

Upaya sekolah dalam mencegah *bullying* melalui program anti-perundungan

Muhammad Rivad, Henni Muchtar, Fatmariza, Susi Fitria Dewi

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Henni Muchtar**

E-mail: hennimuchtar@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh upaya sekolah dalam mencegah terjadinya *bullying*, baik itu *bullying* verbal, fisik, dan terbaru yaitu *cyber bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam mencegah *bullying* diantaranya Program anti perundungan dan Pembentukan tim TPPK Pencegahan dan Penanganan Kekerasan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun informan penelitian ini ditentukan dengan cara purposive sampling yaitu kepala sekolah, wakil kesiswaan, komite, pengawas, guru, satpam, peserta didik dan orang tua peserta didik. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan evaluasi dari implementasi upaya sekolah dalam mencegah *bullying* hingga dibuatnya suatu program anti perundungan yang kemudian diperkuat dengan adanya tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan, penerapan program ini juga memiliki faktor penghambat diantaranya faktor internal sebagian berasal dari dalam diri murid itu sendiri, dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan teman sebaya. Program ini telah memberikan dampak yang cukup signifikan pada peserta didik, baik pelaku, korban dan peserta didik lainnya dalam hal meningkatkan empati, menghormati perbedaan, menciptakan lingkungan belajar yang aman, serta membangun suasana kondusif untuk berinteraksi sosial di sekolah.

Kata Kunci: *sekolah damai, anti perundungan, bullying*

ABSTRACT

This research is motivated by the school's efforts to prevent *bullying*, be it verbal *bullying*, physical *bullying*, and the latest is *cyber bullying*. This study aims to describe the school's efforts to prevent *bullying* including the Anti-Bullying Program and the Formation of the TPPK Team for Prevention and Handling of Violence. This research is a descriptive qualitative study. The informants of this study were determined by purposive sampling, namely the principal, student representatives, committees, supervisors, teachers, security guards, students and parents of students. Data collection through interviews, observations, and documentation studies. Data validity testing uses source triangulation. The data obtained were then analyzed with the stages of data collection, data reduction, data presentation,

conclusions and data verification. The results of the study show an evaluation of the implementation of school efforts to prevent bullying to the creation of an anti-bullying program which was then strengthened by the presence of a Violence Prevention and Handling Team, the implementation of this program also has inhibiting factors including internal factors, some of which come from within the students themselves, and external factors such as the family environment and peers. This program has had a significant impact on students, both perpetrators, victims and other students in terms of increasing empathy, respecting differences, creating a safe learning environment, and building a conducive atmosphere for social interaction at school.

Keywords: *peaceful school, anti-bullying, bullying*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan perilaku menyakiti orang lain dengan cara menyakiti mental dan fisik, yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang dengan hubungan kekuasaan yang tidak setara antara Pelaku dan korban (Roland & Vaaland, 2006). Jenis *bullying* dapat berupa tindakan fisik dan verbal yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Field (2007) terdapat tiga jenis *bullying* yaitu *bullying* fisik yang dilakukan dengan melakukan kontak fisik seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik victim; *bullying* verbal merupakan jenis *bully* yang dilontarkan dengan perkataan, dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain-lain, dan *bullying* secara psikologis berupa pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Di era teknologi saat ini terdapat jenis bullying baru yang disebut sebagai *cyber bullying*. *Cyber bullying* merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan melalui penggunaan perangkat elektronik seperti komputer, ponsel, internet, situs web, ruang obrolan, SMS, dan berbagai sosial media lainnya.

Pemerintah sudah mengeluarkan peraturan mengenai pencegahan dan penanggulangan dari tindak kekerasan dan perundungan di lingkungan satuan pendidikan, melalui Permendikbud No. 46 Tahun 2023 yang mengatur tentang pencegahan dan penanganan Kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Aturan dan hukum yang dikeluarkan tersebut tentu harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh satuan pendidikan dan semua sekolah yang ada di Indonesia, salah satunya di SMAN 8 Padang. Sekolah harus membuat aturan dan kebijakan yang dapat meminimalisir dan

mencegah terjadinya *bullying* di sekolah tersebut. Sekolah sebelumnya sudah melakukan upaya yang dimulai pada tahun 2020 seiring dengan maraknya kasus *bullying* dikalangan siswa SMA, Namun upaya ini belum terlaksana dengan optimal karena adanya Pandemi Covid-19.

Upaya sekolah dalam mencegah *bullying* selanjutnya pada tahun 2021 yang berfokus pada penanaman karakter. Pada tahun 2022 sekolah juga melakukan evaluasi terhadap upaya yang dilakukan. Pada tahun tersebut sekolah membuat beberapa upaya diantaranya mulai menerapkan layanan konseling yang bernama konseling behavior yaitu suatu proses membantu orang agar belajar menangani masalah interpersonal, emosional, serta kepentingan tertentu. Penambahan beberapa ekstrakurikuler baru yang membuat peserta didik mengisi kegiatan dengan hal-hal yang positif, menjauhi perbuatan negatif termasuk perilaku *bullying*. Namun Tindakan tersebut juga belum efektif karena masih dalam masa PPKM dan masih adanya kasus *bullying* antar siswa di SMAN 8 Padang.

Seiring dengan evaluasi terhadap upaya dalam mencegah *bullying* tersebut, pada tahun 2023 SMAN 8 Padang menjadi sekolah penggerak di Kota Padang lalu menetapkan program serta melaksanakan kegiatan pencegahan perundungan siswa melalui program pembinaan karakter sesuai pada visi dan misi serta motto sekolah, yakni santun, beretika dan bahagia, Dimana program tersebut dinamai Program Anti Perundungan. Data awal yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara awal tersebut menandakan bahwa program anti perundungan yang dijalankan oleh SMAN 8 tersebut belum berjalan dengan efektif, karena masih ditemukannya siswa yang menjadi korban dan pelaku *bullying* sehingga tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini akan memberikan gambaran dan penjelasan terkait evaluasi yang dilakukan oleh SMAN 8 Padang terkait program anti perundungan yang telah dilaksanakan. Data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan *bullying* dan upaya pencegahannya di SMAN 8 Padang. Peneliti memilih lokasi penelitian di SMAN 8 Padang karena SMA ini merupakan salah satu sekolah yang menjadi pelopor di Kota Padang dalam membuat program anti perundungan untuk mencegah dan menangani kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Teknik untuk menentukan informan ditentukan melalui teknik purposive sampling. Jenis dan sumber data adalah jenis dan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data adalah dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul, data diolah dengan menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan melakukan verifikasi. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data untuk menguji kredibilitas data melalui berbagai teknik dan sumber, sehingga peneliti dapat memastikan apakah data yang diperoleh relevan untuk menjawab masalah penelitian dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya sekolah dalam mencegah bullying melalui program anti perundungan di SMAN 8 Padang

Upaya sekolah dalam mencegah bullying di SMAN 8 Padang dimulai pada tahun 2020 sampai saat ini sudah berjalan optimal namun belum sempurna, karena kasus *bullying* masih ada tiap tahunnya walaupun sudah mulai berkurang. Oleh karena itu sekolah terus melakukan evaluasi setiap tahunnya terkait upaya yang dilakukan dalam mencegah terjadinya *bullying* ini, baik itu *bullying* verbal, fisik, dan yang terbaru yaitu *cyber bullying*. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menemukan implementasi upaya-upaya sekolah dalam mencegah bullying di SMAN 8 Padang melalui program anti perundungan yaitu

a.) Upaya sekolah dalam mencegah bullying tahun 2023

Pada tahun 2023 sekolah seiring SMAN 8 Padang menjadi sekolah penggerak, sekolah mulai menetapkan suatu program dan melaksanakan kegiatan pencegahan perundungan di lingkungan sekolah melalui program anti perundungan. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan, adalah melakukan program anti perundungan di sekolah. Program anti *bullying* yang paling efektif adalah mengimplementasikan pendekatan menyeluruh. Program ini melihat lingkungan sekolah sebagai lingkungan sistem dari hubungan sosial dan jaringan yang bisa diperbaiki dengan bertujuan melakukan perubahan berbagai level di keseluruhan populasi sekolah (Cowie & Jenifer, 2008).

Program anti perundungan di SMAN 8 Padang merupakan langkah yang baik dengan melibatkan semua pihak siswa, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Mekanisme pengimplementasian program anti perundungan tersebut terdiri dari beberapa tahap, mulai dari sosialisasi pada peserta didik baru tiap satu tahun sekali waktu pengenalan lingkungan sekolah, lalu pembinaan karakter tiap pekan yang biasanya dilaksanakan jum'at pagi melalui guru agama dan PKn dan juga wali kelas Bentuk kegiatan pembinaan karakternya yaitu gotong royong untuk melatih tanggung jawab, dan ada apel pagi, yang mana apel pagi ini diadakan untuk memberikan arahan dan pembinaan karakter kepada seluruh siswa. Jika perundungan dan

kenakalan tersebut masih terus berlanjut, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan dan Kepala Sekolah akan terlibat untuk mengambil langkah lebih lanjut yaitu memberikan sanksi seperti skorsing, pemanggilan orang tua, dan bahkan di drop out dari sekolah. Hal tersebut membuat bullying di sekolah dapat diminimalisir walaupun belum sepenuhnya, karena tercatat masih ada 3 kasus *bullying* terjadi pada tahun 2023 ini.

b.) Upaya sekolah dalam mencegah bullying tahun 2024

Pada tahun 2024 sekolah melakukan evaluasi terkait program anti perundungan namun belum sepenuhnya optimal, karena masih ada 3 kasus perundungan yang terjadi pada tahun 2023 tersebut. Untuk itu setelah melakukan evaluasi sekolah membentuk suatu tim untuk mencegah dan menangani perundungan di lingkungan SMAN 8, tim tersebut dinamai TPPK yaitu Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan. Membentuk suatu lembaga atau tim khusus yang ditugaskan untuk melakukan pencegahan dan penanganan tindakan perundungan di sekolah. Adapun lembaga tersebut bernama Satgas Anti Bullying Sekolah. Dalam melaksanakan tugasnya, lembaga ini melibatkan berbagai pihak seperti pelaksana harian sekolah seperti kepala sekolah atau pengurus yayasan, guru, staf nonpengajar, konselor, orang tua, dan murid sekolah yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk menegakkan program anti *bullying*. Lembaga ini juga memiliki program yang berlandaskan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan juga berlandaskan kurikulum baru yang meliputi edukasi, pelaporan dan penanganan bullying (Darmayanti, 2019; Khoir, 2018; Saraswati, 2020; Wahyuni, 2018).

Pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan memiliki beberapa tugas dan fungsi diantaranya melakukan sosialisasi terkait kebijakan dan program pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah yang ditujukan kepada seluruh warga sekolah, termasuk guru, staf, siswa, dan bahkan orang tua, salah satunya pada peserta didik baru waktu pengenalan lingkungan sekolah. Siswa juga dilibatkan dalam kampanye anti-*bullying* melalui kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) seperti membuat poster yang dipamerkan di kelas yang menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya mengedukasi peserta didik tentang pentingnya mencegah *bullying*, tetapi juga meningkatkan kreativitas dari peserta didik dalam menyampaikan pesan positif kepada teman-teman sekelas mereka.

Selanjutnya TPPK memiliki fungsi menjadi tempat siswa melaporkan jika terjadi kekerasan atau perundungan di lingkungan sekolah. TPPK akan bekerjasama dengan BK untuk mendampingi dan menjaga kerahasiaan korban atau pelapor kekerasan di lingkungan sekolah membuat mereka bercerita tanpa dihakimi, memastikan mereka merasa didengar dan dipahami, TPPK juga akan memberikan rekomendasi kepada kepala sekolah terkait sanksi terhadap pelaku bullying atau kekerasan tersebut. TPPK nantinya akan bekerjasama

dengan orang tua agar mereka mengetahui situasi yang dialami atau dilakukan oleh anak mereka, agar orang tua dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan pengawasan yang diperlukan terhadap anak mereka yang bersekolah di SMAN 8 Padang dengan rasa aman dan nyaman.

Faktor penghambat upaya sekolah dalam mencegah bullying melalui program anti perundungan di SMAN 8 Padang

a). Faktor Internal

Secara internal faktor penghambat upaya sekolah dalam mencegah *bullying* melalui program anti perundungan yang telah peneliti temukan sebagian besar dari dalam diri peserta didik itu sendiri yaitu: 1) Dari sisi pelaku kurangnya rasa empati dan kepedulian dan menganggap tindakan mereka hanya bercanda padahal sudah masuk dalam ranah *bullying* dan juga dilakukan berulang kali kepada korban; 2) Dari sisi siswa yang menjadi korban yaitu kurang terbuka menceritakan situasi yang mereka alami dan keengganan mengakui bahwa diri mereka adalah korban bullying karna takut dianggap lemah; 3) Peserta didik lainnya juga menjadi faktor penghambat jika mereka hanya diam bahkan ikut tertawa saat temannya *di-bully*; (4) Pengawasan yang kurang terhadap interaksi peserta didik di area yang tidak terpantau, seperti di kantin atau saat peserta didik sedang beristirahat. *Bullying* terjadi dicelah waktu tersebut meskipun ada satpam disekolah tetap saja sulit mengawasi setiap sudut sekolah diwaktu yang bersamaan.

Hasil penelitian (Golmaryami et al., 2016) menyatakan bahwa pelaku *bullying* disebabkan karena tidak pernah dididik untuk berempati terhadap orang lain, sehingga para pelaku pada umumnya temperamental dan memiliki tingkat kontrol diri yang rendah sehingga melampiaskan kekesalan, dan kekecewaan terhadap suatu hal kepada orang lain atau korban. Keengganan untuk menceritakan kejadian yang korban *bullying* alami disebabkan adanya kekhawatiran baik jangka pendek maupun jangka panjang. Korban beranggapan bahwa jika ia mengadukan apa yang dialami bisa memperparah tindakan bullying berikutnya (Soedjatmiko, dkk, 2013).

Faktor penghambat lain ialah pada diri peserta didik tersebut membuat tim TPPK dan guru BK tentu belum bisa mengambil langkah selanjutnya karena keengganan mengakui bahwa diri mereka adalah korban *bullying* karena takut dianggap lemah, rasa empati yang kurang membuat pelaku melakukan *bullying* terus menerus meski telah diberi teguran dan sanksi. Sebanyak apapun sosialisasi dan arahan yang diberikan jika jiwa sosial dan empati tersebut yang kurang pada diri peserta didik tersebut, maka langkah bagaimanapun dicoba dalam mencegah bullying ini akan sulit dihilangkan.

b.) Faktor Eksternal

Secara eksternal faktor penghambat upaya sekolah dalam mencegah terjadinya *bullying* melalui program anti-perundungan yang

telah peneliti temukan ialah faktor lingkungan keluarga, teman sebaya pada tempat tinggal, dan penggunaan media sosial dan *game online* yang kurang terkontrol oleh orang tua juga berkontribusi terhadap perilaku bullying atau menyebabkan terjadinya *cyber bullying*. Remaja yang terpapar konten negatif atau perilaku agresif di platform digital cenderung meniru tindakan tersebut di dunia nyata, seperti sering menghujat dan berkata kasar, dan juga melihat hal-hal yang tidak baik di sosial media tersebut.

Lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat meningkatkan risiko perilaku *bullying*. Anak-anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau kurang mendapatkan perhatian dari orang tua cenderung mengembangkan perilaku agresif. Menurut Hoover, seperti yang dikutip oleh Simbolon, pola asuh yang memanjakan atau terlalu ketat juga dapat memengaruhi kepribadian anak, sehingga mereka lebih mungkin terlibat dalam perilaku *bullying*. Pengaruh teman sebaya sangat signifikan dalam pembentukan perilaku *bullying*. Anak-anak sering kali terpengaruh oleh norma kelompok mereka, di mana tindakan bullying bisa dianggap sebagai cara untuk mendapatkan penerimaan sosial. (Lereya et al, 2013).

Pada intinya faktor eksternal yang berpengaruh dalam menghambat program anti perundungan berjalan dengan efektif di SMAN 8 Padang ialah lingkungan, baik dari faktor keluarga maupun teman sebaya, kurangnya kerja sama dari pihak sekolah, orang tua dan masyarakat juga menjadi penghambat dalam menerapkan program anti perundungan disekolah agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Menerapkan program literasi media sosial yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan program ini melibatkan siswa dalam kegiatan yang meningkatkan pemahaman mereka tentang etika digital, identifikasi perundungan daring, dan cara berinteraksi secara positif di media sosial, ini akan mampu mengatasi cyber bullying yang menjadi faktor penghambat program anti perundungan secara eksternal.

Dampak dari program anti perundungan bagi peserta didik untuk mengatasi *bullying* di SMAN 8 Padang

a. Bagi pelaku *bullying*

Dampak dari program anti perundungan di SMAN 8 Padang pada peserta didik yang pernah menjadi pelaku bullying disekolah tersebut, diantaranya meningkatkan rasa empati dan kepedulian mereka terhadap orang lain, mengurangi perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain, lebih bijak dalam menggunakan media sosial, dan orang tua melihat perubahan yang terjadi pada anaknya, dengan melihat anaknya mulai memiliki rasa empati terhadap orang lain, dan juga menyadari bahaya *bullying* bukan hanya kepada orang lain tapi juga diri mereka sendiri juga kena imbasnya. Ini sejalan dengan penelitian (Mutia Mawarda dkk, 2014) terkait program sosialisasi dan pendidikan

mengenai dampak negatif dari *bullying* berhasil mengurangi perilaku agresif di kalangan pelaku. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari tindakan mereka, pelaku *bullying* dapat menyadari dampak negatif tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi diri mereka sendiri. Ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan dan kesadaran dapat mengurangi perilaku kekerasan di sekolah. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa program anti perundungan di SMAN 8 Padang telah memberikan dampak positif terhadap peserta didik yang pernah terlibat menjadi pelaku *bullying*.

b. Bagi korban *bullying*

Peneliti telah menemukan dampak dari program anti perundungan di SMAN 8 Padang pada peserta didik yang pernah menjadi korban *bullying* di sekolah tersebut yaitu mendapatkan dukungan emosional dan mental, menjadi lebih terbuka jika ada masalah dan perundungan yang terjadi pada mereka, mengetahui langkah-langkah untuk menghadapi perundungan jika terjadi pada diri mereka Kembali, dan orang tua menyadari bahwa program anti perundungan dan TPPK dapat membantu mereka mengatasi trauma dan stres akibat perundungan yang membuat mereka merasa lebih tenang ke sekolah karena mereka merasa lebih didengar dan diperhatikan. Ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsari et al., 2022 Program ini menyediakan dukungan emosional bagi korban *bullying* melalui konseling dan bimbingan dari guru dan konselor sekolah (BK). Dukungan ini membantu korban mengatasi trauma dan stres akibat perundungan. Penelitian menunjukkan bahwa konseling dapat mengurangi dampak psikologis negatif yang dialami oleh korban, seperti kecemasan dan depresi. Dengan adanya dukungan emosional, korban dapat merasa lebih aman dan didukung, yang merupakan langkah penting dalam proses pemulihan mereka.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa program anti perundungan dan TPPK di SMAN 8 Padang memiliki dampak positif terhadap peserta didik yang pernah menjadi korban *bullying*. Dukungan emosional dan mental, peningkatan kemampuan menyikapi tindakan *bullying*, lebih terbuka serta perubahan positif yang dirasakan oleh orang tua beberapa hasil positif dari program tersebut salah satunya melihat anaknya dapat menghilangkan rasa trauma akibat *bullying* tersebut. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya dalam menangani masalah *bullying* di sekolah, yang melibatkan seluruh satuan pendidikan, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua.

c. Bagi peserta didik Lainnya

Dampak dari program anti perundungan pada peserta didik lainnya yaitu: peserta didik menunjukkan rasa empati pada korban *bullying* dengan menegur pelaku bahwa tindakannya bisa menyakiti korban yang dibully, yang sebelumnya hanya diam dan bahkan ada

yang ikut tertawa, mendidik semua siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan dan membangun solidaritas di antara mereka, sehingga dapat mengurangi stigma terhadap korban *bullying*, meningkatkan motivasi belajar dan rasa aman di kalangan semua siswa, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan berinteraksi sosial.

Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, 2016) Peserta didik menunjukkan peningkatan rasa empati terhadap korban *bullying* dengan menegur pelaku. Sebelumnya, siswa cenderung diam atau bahkan ikut tertawa saat melihat tindakan *bullying*. Dengan adanya program ini, siswa belajar untuk memahami bahwa tindakan *bullying* dapat menyakiti orang lain, sehingga mereka merasa terdorong untuk mengambil sikap dan menegur pelaku. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pendidikan tentang empati dapat mengubah perilaku sosial siswa. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa program anti perundungan di SMAN 8 Padang telah memberikan dampak positif terhadap peserta didik dalam hal meningkatkan empati, menghormati perbedaan, menciptakan lingkungan belajar yang aman, meningkatkan motivasi belajar serta membangun suasana kondusif untuk interaksi sosial.

KESIMPULAN

Implementasi upaya sekolah dalam mencegah *bullying* melalui program anti perundungan di SMAN 8 Padang dimulai pada tahun 2023, sekolah menetapkan dan menjalankan suatu program berupa kegiatan pencegahan perundungan siswa melalui program pembinaan karakter, program tersebut bernama program anti perundungan. Kegiatannya mulai dari sosialisasi, pembinaan karakter, penerimaan laporan program dari pembinaan karakter tersebut dan pendekatan khusus bagi siswa yang bermasalah dalam karakternya. Pelaporan guru atau wali kelas pada BK jika menerima laporan perundungan dari siswa. Terakhir guru BK akan memberikan pembinaan secara intensif kepada pelaku perundungan, jika berkelanjutan maka wakil kesiswaan dan kepala sekolah akan menindak lanjuti pelaku perundungan tersebut.

Pada tahun 2024, sekolah kembali melakukan evaluasi karena kasus *bullying* pada tahun sebelumnya tetap masih ada walaupun sudah berkurang, sekolah memperkuat program anti perundungan tersebut dengan pembentukan TPPK di lingkungan SMAN 8 Padang yang mempunyai beberapa tugas dan fungsi yang tujuannya untuk melaksanakan pencegahan dan penanganan kekerasan serta perundungan di lingkungan sekolah tersebut. Faktor penghambat upaya sekolah dalam mencegah *bullying* melalui program anti perundungan mulai dari kurangnya rasa empati dan kepedulian, dari segi siswa yang menjadi korban yaitu kurang terbuka dan keengganan mengakui bahwa diri mereka adalah korban, mereka hanya diam

bahkan ikut tertawa saat temannya dibully, dan pengawasan yang kurang. Faktor internalnya yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya pada tempat tinggal, penggunaan media sosial dan *game online* yang kurang terkontrol oleh orang tua

Program anti-perundungan ini berdampak dalam meningkatkan rasa empati dan kepedulian mereka terhadap orang lain, mengurangi perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain, lebih bijak dalam menggunakan media sosial, memiliki rasa empati terhadap orang lain, dan juga menyadari bahaya *bullying* bukan hanya kepada orang lain tapi juga diri mereka sendiri juga kena imbasnya. Bagi korban bullying akan mendapatkan dukungan emosional dan mental, menjadi lebih terbuka bercerita, mengetahui langkah-langkah untuk menghadapi perundungan, dan orang tua menyadari bahwa program anti perundungan dan TPPK dapat membantu mereka mengatasi trauma dan stres akibat perundungan yang membuat mereka merasa lebih tenang ke sekolah karena mereka merasa lebih didengar dan diperhatikan. Dampak bagi peserta didik lainnya yaitu menunjukkan rasa empati pada korban bullying dengan menegur pelaku, mendidik semua siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan dan membangun solidaritas di antara mereka meningkatkan motivasi di kalangan semua siswa, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan berinteraksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17 (1), 55-66.
- Fitroh, I., Rosidi, M. I., Tasnur, I., Hotimah, I. H., & Arrazaq, N. R. (2023). Sosialisasi Upaya Pencegahan Bullying di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 122-126.
- Hartatik, B. (2023, December). Mengatasi Perundungan Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Mts N 4 Sleman: Menuju Kepemimpinan Masa Depan. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (pp. 1031-1039).
- Indah, M. L. (2024). Upaya Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan (*Doctoral Dissertation*, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Maulana, M. A., Hanurawan, F., & Karmiyati, D. (2021). Buku Pedoman Psikoterapi Kelompok Gotong-Royong untuk Mengatasi Kasus Bullying di Sekolah.
- Muktar, A. I. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Cyber bullying Di SMA Negeri 4 Sidoarjo Dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo (*Doctoral Dissertation*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2 (8.5. 2017), 2003â).

- Triwulandari, A. A., & Jatiningsih, O. (2023). Strategi Sekolah dalam Pencegahan Cyber bullying pada Siswa di SMP Negeri 6 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 160-176.
- Wardah, A., & Auliah, N. (2020). Karakteristik Remaja Pelaku dan Korban Bullying Meminta Uang Dengan Paksa (Memalak). *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 2(1), 18-25.
- Wiryada, O. A. B., Martiarini, N., & Budiningsih, T. E. (2017). Gambaran cyberbullying pada remaja pengguna jejaring sosial di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Ungaran. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 86-92.
- Yusliwidaka, A., Rihardi, S. A., & Pembayun, J. G. (2021). Upaya Preventif terhadap Perilaku Cyber Bullying di Kalangan Siswa SMA Negeri di Kota Magelang. *Indonesian Journal Of Community Service*, 1(1), 38-47.